

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah proses kegiatan pembelajaran tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Terkait dengan Baca Tulis Al-Qur'an, penyelenggaraan Baca Tulis Al-Qur'an ini merupakan kegiatan pendalaman pemahaman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan atau kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi muatan lokal.<sup>1</sup>

Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam mulai dari membaca, menulis, dan seterusnya. Sebagaimana Islam memerintahkan umat muslim untuk belajar membaca dan menulis. Dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

(۳) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)<sup>2</sup>

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dibawanya adalah melalui pendidikan. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Laudria Nanda Prameswati, “Analisis Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa MTs”, *Jurnal Iain Kediri*, Vol.3 No. 2, (2 Juli 2019), Hal. 69-78

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009), hal. 479

adalah khas dan milik alat manusia.<sup>3</sup> Manusia tanpa pendidikan, maka potensi tersebut tidak akan bisa dikembangkan, bahkan tidak bisa ditemukan.

Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.<sup>4</sup>

Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>5</sup>

Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian kesebelas pasal 23 butir 1 mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penjelasan di atas bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia semua anak didik baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama yaitu hak pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia Cet. III*, (Jakarta: PT. Rinerka Cipta, 2014), hal 1

<sup>4</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>5</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 Ayat (2)

<sup>6</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Bagian Kesebelas Pasal 23 Butir 1.

<sup>7</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 14

Sesungguhnya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna adalah manusia, karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berfikir. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. At-Tiin: 4)<sup>8</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu digali dan dikembangkan secara terarah, bertahap, dan berkesinambungan. Pengembangan potensi dan bakat anak dapat dilakukan dengan beragam cara melalui pendidikan yang baik dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>9</sup> Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosional, keterlambatan bicara, kekakuan otot dan lainnya. Oleh karena itu dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2009), hal. 530

<sup>9</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hal. 19

Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama.”<sup>10</sup>

Dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Bab I Pasal I menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dan terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.”<sup>11</sup>

Cacat mental bisa disebut dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini juga sering disebut dengan istilah terbelakangan mental. Akibatnya ABK tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum.<sup>12</sup>

Prevalensi di dunia dengan tunagrahita diperkirakan 2,3% dari seluruh populasi dunia. Prevalensi di Indonesia pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah sebanyak 1,9% dari seluruh populasi dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40%, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48 juta jiwa, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita sebanyak 962.011 jiwa.<sup>13</sup>

Sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa yang disediakan pemerintah untuk ABK sering dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki kecerdasan dan

---

<sup>10</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. No. 4 Tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat*

<sup>11</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. No. 4 Tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat Bab I Pasal I*

<sup>12</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 96

<sup>13</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 98

bakat istimewa.<sup>14</sup> Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga lanjutan. SMPLB atau Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa itu sendiri merupakan salah satu unit jenjang pendidikan dari SLB yang bertujuan melaksanakan pendidikan sehingga dapat mencerdaskan anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat lanjutan.

Anak tunagrahita ini selain membutuhkan keterampilan dan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu alam, berhitung, membaca, dan sebagainya, juga membutuhkan pendidikan agama karena bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>15</sup>

Howard Gardner menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ, seperti yang dikenal selama ini. Menurut Gardner setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual-spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan berirama-music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial-spiritual.<sup>16</sup> Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan potensinya melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.

---

<sup>14</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007) Hal. 97

<sup>15</sup> Daulay, Haidar Putra, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 3

<sup>16</sup> Baharudin Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 152

Pelayanan pendidikan pada setiap siswa yang memiliki berkebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh masing-masing siswa dan seberapa parahkah kekurangan tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada ABK dengan tepat.<sup>17</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, menjelaskan bahwa SKh Al-Ihsan 02 Cilegon merupakan salah satu lembaga sekolah yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi siswa ABK, beberapa di antaranya adalah siswa tunagrahita. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah ini cenderung menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, di dalamnya terdapat siswa-siswi dari latar belakang yang beragam dan kecerdasan yang berbeda, sehingga penerapan pembelajaran tersebut dihasilkan nilai atau prestasi siswa dalam pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ini belum mencapai KKM dan kurangnya respon siswa terhadap mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an juga terdapat siswa yang belum mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf, belum bisa memahami hukum bacaan, menghafal atau bahkan membaca Al-Qur'an. Keikutsertaan orang tua dalam upaya pembinaan anak untuk membaca dan menulis Al-Qur'an sangat minim karena pengaruh teknologi seperti *handphone*, internet, dan sosial media sangat kencang.<sup>18</sup>

Pentingnya pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada siswa tunagrahita adalah untuk memberikan inovasi dalam sistem pembelajaran di sekolah sehingga mempermudah siswa tunagrahita dalam memahami pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan meningkatkan semangat dan kreativitas dalam mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an.

Guru dan orang tua dapat melakukan bimbingan secara intensif, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tambahan kepada siswa,

---

<sup>17</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogyakarta: Katahati, 2012), hal. 102

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kunto Wahyudi, Selaku Kepala Sekolah SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, Tanggal 28 Oktober 2020 di Ruang Aula.

mengintensifkan latihan membaca, dan memberikan motivasi supaya tujuan dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat tercapai sesuai target yang diharapkan oleh pihak sekolah, serta diperlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya, meliputi materi/bahan, tujuan, media, metode, sarana prasarana, evaluasi dan kompetensi guru yang khusus disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga memudahkan siswa tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang sebuah proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk terhadap siswa tunagrahita. Kemudian pembahasan tersebut penulis jadikan sebagai pengajuan judul skripsi: **“Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Tunagrahita di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan perhatian siswa terhadap materi Baca Tulis Al-Qur'an yang disampaikan guru.
2. Kurangnya pendampingan khusus terhadap siswa mengenai pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an.
3. Lemahnya strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari pembahasan, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon.

2. Pelaku atau orang-orang yang menjadi fokus dalam penelitian dan menjadi sumber dalam pengumpulan data adalah kepala sekolah, guru BTQ dan siswa tunagrahita kelas VII SKh Al-Ihsan 02 Cilegon.
3. Aktivitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa tunagrahita dalam pembelajaran Baca Tulis Al-dengan menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Anak Tunagrahita di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut, maka tujuan penelitian di antaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak tunagrahita di SKh. Al-Ihsan 02 Cilegon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita di SKh. Al-Ihsan 02 Cilegon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Digunakan untuk menambah wawasan pemahaman dan mengkaji secara ilmiah terkait dengan penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita.



## 2. Manfaat bagi pengguna

Digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam serta sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berbasis kecerdasan majemuk bagi anak tunagrahita.

## 3. Manfaat bagi lembaga

Dapat dijadikan acuan bagi pihak lembaga untuk mengambil manfaat sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## 4. Manfaat bagi pengembangan

Dapat dijadikan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga perguruan tinggi baik kegiatan di luar maupun di dalam terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam.

## G. Definisi Operasional

1. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah suatu kegiatan membaca, menulis Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri diberikan nama Al-Kitab yang berarti tulisan yang tercatat dalam lembaran. Tersirat di sini pentingnya menulis disamping membaca. Perintah "Iqro" mendorong manusia berfikir dan bertafakur menggunakan potensi akalanya, sementara kata "Qalam" menyeru mereka untuk menulis dan mencatat.<sup>19</sup>
2. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki multi kecerdasan, dan setiap orang mempunyai kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.<sup>20</sup> Kecerdasan majemuk atau biasa disebut dengan *Multiple Intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20

<sup>20</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 168

pembelajaran. Gardner Howard menemukan 8 (delapan) macam kecerdasan jamak, yakni (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) ruang visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intra-personal; dan (8) naturalistic.<sup>21</sup> Fokus penelitian ini hanya pada 3 (tiga) jenis penelitian saja, meliputi: kecerdasan berirama-musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, dan kecerdasan ruang visual-spasial.

3. Anak Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-ratadan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan keterbatasan mental karena keterbatasan kecerdasannya.<sup>22</sup>

## H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dika Nurhayati pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul: “*Implementasi Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Dengan fokus penelitian: “(1) Bagaimana implementasi BTQ pada siswa di SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan hambatan implementasi BTQ pada siswa SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Analisis data diawali dari mereduksi data, kemudian penyajian data, lalu dilanjutkan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara

---

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multiple Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 11

<sup>22</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97

mendalam, dan dokumentasi. Dalam mengolah keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dilakukan dengan menggunakan metode Iqro' dan penerapan pembelajarannya dengan klasikal-private-klasikal. Adapun proses pembelajarannya dilakukan melalui media gambar, audio-video yang di dalamnya terdapat huruf-huruf hijaiyah. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran yaitu siswa, guru, orang tua, fasilitas, serta metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar.<sup>23</sup>

Dalam karya penelitian Dika Nurhayati terdapat persamaan dengan yang peneliti kaji yaitu membahas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus, namun terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas implementasi Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode iqro' dengan penerapan pembelajarannya menggunakan klasikal-private-klasikal pada siswa SMPLB, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang yaitu membahas proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Setia Wati pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul: "*Pembiasaan Membaca Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya dan proses pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara? Pokok persoalannya adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita, dan manfaatnya ialah siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta diharapkan agar siswa mampu terbiasa

---

<sup>23</sup> Dika Nurhayati, *Implementasi Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SMPLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

dengan kegiatan-kegiatan religious lainnya disamping membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di SMP Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada pembiasaan membaca Al-Qur'an, sedangkan subjeknya ialah siswa kelas VII C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan di sela-sela pembelajaran PAI, sebelum pembelajaran dan pada ekstrakurikuler. Metodenya ialah iqra', menirukan, dan pengulangan. Jadi agar siswa tidak hanya mampu mengenal huruf hijaiyah saja, tetapi bagaimana agar siswa mampu membacanya dengan baik dengan cara yang sederhana.<sup>24</sup>

Dalam karya penelitian Dewi Setia Wati terdapat persamaan dengan yang peneliti kaji yaitu mempelajari Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SMPLB, namun terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas bagaimana proses dan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita dengan metode iqra', menirukan dan pengulangan, sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang yaitu membahas bagaimana proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Kohpal Firdaus pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul: "*Penerapan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*". Dengan fokus penelitian:

---

<sup>24</sup> Dewi Setia Wati, *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (LB) Banjarnegara*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017)

“Apakah penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan?”. Jenis penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif (*Qualitative Reseach*) dengan desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam siklus dengan menerapkan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di Mts Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh, adapun indikator dalam penelitian ini adalah terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif sehingga peserta didik mempunyai minat yang meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan tingkat prestasi 85%.<sup>25</sup>

Dalam karya penelitian Husni Kohpal Firdaus terdapat persamaan dengan yang peneliti kaji yaitu menggunakan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), namun terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran fiqh yang terfokus pada anak normal, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif (*Qualitative Reseach*) dengan desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang yaitu membahas proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an berbasis kecerdasan majemuk yang terfokus pada anak tunagrahita, jenis

---

<sup>25</sup> Husni Kohpal Firdaus, *Penerapan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017)

penelitiannya menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan data-data dari sumber yang jelas, sehingga dapat mencapai suatu tujuan penelitian.<sup>26</sup> Dengan demikian, apabila suatu penelitian menggunakan metode dengan mengambil data-data atau informasi yang jelas, maka kebenaran yang diungkap dalam penelitian akan mudah dipertanggung jawabkan. Berikut ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya:

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah khusus yang berada di Kota Cilegon yaitu SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, yang terletak di Link. Prapatan Kalang Anyar Kelurahan Kedaleman Kecamatan Cibebber Kota Cilegon.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan selesai.

### **2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Menurut Suharmini Arikanto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui suatu keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang sudah disebutkan yang kemudian hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996), hal. 20

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2013), hal. 174

deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun ucapan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>28</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, karena peneliti ingin menggambarkan dan menguraikan kondisi yang terdapat pada lembaga SKh Al-Ihsan 02 Cilegon dan proses pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita secara langsung di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon dengan spesifik, transparan, dan mendalam.

Data penelitian deskriptif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa gambar, kata-kata atau bahasa, dan bukan berbentuk angka. Dengan demikian, hasil laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data ini dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, video atau *audio tape*, foto, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

### 3. Sumber Data

Menurut Suharsini Arikunto, menyatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.<sup>29</sup> Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data lainnya yang berupa dokumen dan lain-lain.<sup>30</sup> Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data dan untuk mengetahui dari mana data tersebut diperoleh.

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 149

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2013), hal. 172

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 157

Menurut Sugiyono, sumber data terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- b) Data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder digunakan apabila peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain.<sup>31</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung didapatkan oleh penulis saat melakukan penelitian, dimana penelitian dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara melalui pihak yang bersangkutan secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang diperoleh dari orang lain atau studi pustaka.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, di antaranya:

- a) Informan atau Narasumber

Narasumber dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru BTQ, dan siswa tunagrahita kelas VII di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama tersebut kemudian dicatat oleh peneliti melalui catatan tertulis, rekaman dalam bentuk video atau *audio tape*, pengambilan foto, dan dokumen pribadi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan, wawancara dan menganalisis data-data yang telah diperoleh dari pihak-pihak yang bersangkutan.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabet, 2016), hal. 137



b) Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa yang terjadi seperti proses pembelajaran digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan menyaksikan secara langsung dengan jelas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang berlangsung di dalam kelas oleh guru BTQ yang diikuti oleh siswa tunagrahita. Di sini peneliti akan melihat secara langsung jalannya pembelajaran, program-program, dan strategi yang digunakan terkait dengan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Anak Tunagrahita di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon. Hasilnya tercantum dalam data penelitian terlampir yang kemudian dijadikan acuan penyajian dalam skripsi secara naratif menopang paparan data hasil penelitian lapangan.

c) Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah jenis dokumen yang berupa profil sekolah, identitas sekolah, daftar sarana dan prasarana, serta data jumlah siswa dan guru di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon. Hasilnya tercantum dalam data penelitian terlampir yang kemudian dijadikan acuan penyajian dalam skripsi ini secara naratif menopang paparan data hasil penelitian lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan

yang sedang berlangsung.<sup>32</sup> Sedangkan Margono mengungkapkan bahwa “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>33</sup> Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum tentang keadaan sekolah, fasilitas sarana dan prasarana, dan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an yang berbasis kecerdasan majemuk di dalam kelas.

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta latihan. Kelebihan observasi partisipan yakni seseorang atau sekelompok yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi sehingga kegiatan berjalan dengan wajar. Sedangkan kelemahan dalam observasi partisipan yaitu pengamat harus melakukan dua kegiatan secara bersamaan, ikut serta dalam kegiatan secara aktif di samping melakukan pengamatan.

2) Observasi Non-Partisipan (*Non Participant Observation*)

Observasi non-partisipan yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, namun hanya berperan mengamati selama kegiatan berlangsung. Kelebihan observasi partisipan yakni pengamat lebih fokus dan seksama melakukan pengamatan, sedangkan kelemahannya yaitu peserta tahu kehadiran pengamat yang sedang melakukan pengamatan, sehingga perilaku atau kegiatan seseorang

---

<sup>32</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 87

<sup>33</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2005), hal. 159

atau sekelompok orang yang sedang diamati bisa menjadi kurang wajar atau dibuat-buat.<sup>34</sup>

Adapun pelaksanaan observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi non-partisipan. Tujuan dilakukannya observasi non-partisipan adalah agar lebih terfokus dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung pada pembelajaran tersebut, akan tetapi peneliti hanya mengamati keadaan atau kondisi sekolah, fasilitas sarana prasarana, dan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk pada anak tunagrahita di dalam kelas.

b) Wawancara

Menurut Sudaryono, "wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya."<sup>35</sup> Sedangkan menurut Moleong, wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh 2 (dua) orang yang memiliki tujuan tertentu, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>36</sup> Pada umumnya, bentuk wawancara terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara hanya tinggal mencekliskan seperti tanda v (*check*) pada nomer yang sesuai.<sup>37</sup>

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sudaryono, dalam wawancara

---

<sup>34</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 87

<sup>35</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 82

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 270

berstruktur pewawancara merumuskan pertanyaan sebelumnya dengan cermat secara tertulis atau menggunakan daftar pertanyaan saat melakukan interview agar percakapan menjadi lancar dan wajar.<sup>38</sup> Dengan demikian, tujuan wawancara terstruktur ini lebih jelas dan terarah sehingga mudah dikelompokkan dan dianalisis datanya.

## 2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak perlu menyiapkan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>39</sup> Menurut Riyanto yang dikutip oleh Sudaryono, wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal, yakni pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.<sup>40</sup> Dengan demikian, dalam wawancara tak berstruktur, subjek diberi kebebasan untuk menguraikan jawabannya sesuka hati, namun sering tidak terarah sehingga sulit untuk diolah dan dianalisis datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti saat pertama kali datang ke sekolah untuk memberikan surat ijin penelitian dan bertemu dengan kepala sekolah sekaligus guru BTQ. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan dengan terencana pada hari-hari yang telah disepakati.

## c) Dokumentasi

Menurut Sudaryono, dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film

---

<sup>38</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 84

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabet, 2016), hal. 138

<sup>40</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 85

dokumenter, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Arikunto, metode dokumentasi merupakan metode mencari data yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, majalah, surat kabar, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen atau arsip pada sekolah, tentunya yang sesuai dengan objek yang diteliti sebagai pelengkap dan pendukung bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa, serta data lainnya yang telah ada di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley yang diikuti oleh Gunawan, menyatakan bahwa “analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar-kajian, dan hubungan dengan keseluruhannya.”<sup>43</sup>

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Paparan data (*data display*), dan

---

<sup>41</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 90

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 188

<sup>43</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 210

3) penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, yaitu kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah untuk menganalisis data, di antaranya:

a) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.<sup>45</sup>

Dalam mereduksi data, peneliti memilih data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang nantinya akan dipaparkan dan dideskripsikan. Kemudian peneliti mencatat semua data lapangan yang telah dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian sekaligus menganalisisnya, dengan tujuan agar memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan untuk mencari kembali data yang diperoleh jika memang diperlukan.

b) Pemaparan Data/*Display*

Pemaparan data/*display* merupakan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan kesimpulan, serta pengambilan tindakan. Penyajian data diperlukan dapat meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.<sup>46</sup>

Dalam memaparkan data/ *display*, peneliti menyajikan seluruh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai

---

<sup>44</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 210

<sup>45</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 211

<sup>46</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 211

dengan permasalahan penelitian. Pemaparan data ini disajikan ke dalam bentuk teks naratif.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah sewaktu-waktu jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>47</sup>

Pada proses penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu peneliti berusaha menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian berlangsung.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (kreadibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>48</sup>

Untuk mendapatkan data yang absah, maka diperlukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin merupakan penggabungan dari berbagai metode kualitatif dalam suatu kajian yang digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabet, 2016), hal. 252

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 171

<sup>49</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 117

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa sumber kepustakaan, informan, kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan langsung oleh peneliti terhadap proses pembelajaran di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, wawancara dengan pihak yang bersangkutan, serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga sekolah tersebut. Dengan menggunakan triangulasi keabsahan data ini, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, rinci, dan jelas.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistem skripsi ini, penulis membagi penulisannya ke dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori meliputi: Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) meliputi: Pengertian Pembelajaran, Komponen Pembelajaran, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran, Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Dasar Mempelajari Al-Qur'an, Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Metode Pengajaran dan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, serta Kerangka Berfikir, Konsep Kecerdasan Majemuk Siswa Tunagrahita meliputi: Pengertian Kecerdasan Majemuk, Macam-macam Kecerdasan Majemuk, Prinsip-prinsip Kecerdasan Majemuk, Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk, Konsep Tunagrahita meliputi: Pengertian Anak Tunagrahita, Klasifikasi Anak Tunagrahita, Karakteristik Anak Tunagrahita, Etiologi Anak Tunagrahita.



BAB III meliputi: Gambaran Umum SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon.

BAB IV meliputi: Hasil Analisis Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Hasil Analisis Kecerdasan Majemuk Siswa Tunagrahita.

BAB V meliputi: Kesimpulan dan Saran.